

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia adalah aset terpenting dalam dunia pendidikan. Perannya sebagai subjek pelaksana kebijakan dan kegiatan operasional lembaga harus mampu tetap eksis dan berani dalam konteks kekinian. Sumber daya yang dimaksud antara lain adalah modal, teknologi, sarana prasarana, metode, dan khususnya sumber daya manusianya yang professional. Dari pemahaman tersebut, posisi manusia dalam pengelolaan pendidikan adalah modal dasar terbesar yang harus dipelihara serta dikembangkan dengan baik. Di sisi lain, sebagai sebuah aset, sumber daya manusia berfungsi sebagai faktor penunjang atau pembawa kesuksesan bagi sekolah. Walaupun di sekolah tersebut tersedia kelengkapan dengan dukungan teknologi mutakhir, namun unsur sumber daya manusialah yang memegang kendalinya (Rosida, 2015:10).

Kepemimpinan pendidikan yang diperlukan saat ini adalah kepemimpinan yang didasarkan nilai-nilai budaya dan agama, serta mampu mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Mengingat guru sebagai ujung tombak yang tidak terlepas dari kekurangan dan kelebihan, maka peranan kepala sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan bertanggung jawab dalam membina guru-guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Karena kedudukan kepala sekolah sebagai pemimpin formal tertinggi di sekolah maka pola kepemimpinannya sangat berpengaruh dalam menentukan kemajuan Pendidikan sekaligus profesionalisme guru di sekolah (Fatinam, Aswandi, 2017:27).

Kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang salah satu tugas pentingnya adalah melakukan perubahan dengan membantu guru mengembangkan daya kesanggupannya untuk menciptakan iklim sekolah yang menyenangkan dan untuk mendorong guru, murid, dan orangtua murid supaya mempersatukan kehendak, pikiran, dan tindakan dalam

kegiatankegiatan bersama secara efektif bagi tercapainya maksud-maksud sekolah (Sahputra, 2016:36).

Dalam setiap studi tentang mutu pendidikan di Indonesia, persoalan yang berkenaan dengan kompetensi dan profesionalisme guru senantiasa diperbincangkan. Bahkan permasalahan mengenai profesionalisme guru menjadi salah satu pokok bahasan yang mendapat tempat tersendiri di tengah-tengah ilmu pendidikan dan kependidikan yang begitu luas dan kompleks. Profesionalisme guru akan sangat menentukan kualitas hasil pendidikan karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan madrasah (Hamalik, 2007:13).

Akan tetapi, tidak semua guru dapat melakukan pekerjaannya terkait kinerja mengajar dengan profesional. Kajian yang dilakukan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menunjukkan profesionalisme guru di Indonesia masih belum mencapai pada taraf yang memuaskan, walaupun berbagai program telah pemerintah gulirkan. Hal ini dapat dilihat dari data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional menyatakan bahwa pada tahun 2013 hasil survey yang dilakukan oleh UNESCO untuk kualitas profesionalisme guru di Indonesia berada pada level 14 dari 14 negara berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru di Indonesia masih belum sesuai dengan yang dicita-citakan. Dengan kata lain, sebagian guru di negara kita belum optimal melaksanakan kinerja secara profesional (Rismawan, 2015:16).

Fenomena profesionalitas guru madrasah merupakan tantangan terkait dengan rendahnya mutu madrasah saat ini yang didentifikasi menjadi penghalang upaya peningkatan mutu madrasah untuk bersaing di era globalisasi. Salah satu hambatan itu adalah pengembangan profesionalitas guru terutama dalam jabatan yang berjalan selama ini ditengarai kurang berjalan efektif, kualifikasi akademis dan kelayakan guru masih dibawah standar untuk melakukan tugas pembelajaran sehingga dirasakan belum

cukup memadai. Profesionalitas guru madrasah diidentifikasi kurang baik untuk mampu mengelola praktik pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa, karena dilihat dari keprofesionalan guru dalam segi penguasaan materi ajar, dan kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar siswa masih berada di bawah standar yang sesuai dengan yang sudah diamanatkan dalam Undang-undang guru dan dosen (Inayah, 2020:23).

Berdasarkan Uji Kompetensi Guru dengan standar kompetensi minimal yang ditetapkan yaitu 55,0 secara nasional, rata-rata uji kompetensi guru hanya mencapai nilai 53,02 yang dihasilkan setelah dilakukan uji kompetensi. Sedangkan berdasarkan dari hasil UKG hanya ada tujuh provinsi dengan nilai hasil UKG di atas standar, yaitu Jawa Barat (55,06), Kepulauan Bangka Belitung (55,13), Bali (56,13), Jawa Timur (56,73), DKI Jakarta (58,44), Jawa Tengah (59,10) dan DI Yogyakarta (62,58). Selain tujuh provinsi diatas yang mendapatkan nilai sesuai dengan standar kompetensi minimum, ada tiga provinsi yang mendapatkan nilai diatas rata-rata nasional yaitu kepulauan riua (54,72, Sumatera Barat (54,68) dan Kalimantan Selatan (53,16). Jika dilihat dari hasil Uji Kompetensi Guru untuk kompetensi bidang pedagogik, rata-rata nasional hanya mampu mendapatkan hasil 48,94, yakni dibawah standar kompetensi minimal yaitu 55,00. Secara rinci nilai rata-rata untuk TK 58,87, SD 36,86, SMP 46,15, SMA 51,35, SMK 50,02. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masih perlu peningkatan kualitas guru yang sangat signifikan untuk mencapai standar minimal yang ditentukan secara nasional yaitu 55,00 (Sugiarto, 2020:10).

Harus diakui bahwa perkembangan madrasah dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Tercatat telah ada sekitar 22.200 madrasah Ibtidaiyah (MI) (885 negeri dan 21.300 swasta), 7000 MTs (746 negeri dan 6300 swasta) dan 3025 Madrasah Aliyah (455 negeri dan

2596 swasta) (ADB, 2009: 4-5, Departemen Agama, 2011). Dari jumlah di atas, sangat jelas bahwa sebagian besar atau 80 persen madrasah dikelola sektor swasta atau lebih tepatnya yayasan-yayasan Islam. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan sekolah-sekolah umum yang jumlah sekolah milik swasta tidak lebih banyak daripada sekolah negeri. Namun perkembangan jumlah madrasah tersebut di atas, sayangnya tidak dibarengi dengan perbaikan mutu/kualitas pendidikan madrasah (Yuniar, 2013:12).

Berangkat dari data yang telah diuraikan, Persatuan Islam atau sering disingkat PERSIS yang berdiri di Bandung pada 12 September 1923 M (1 Shafar 1342 H), sebagai salah satu gerakan Islam modern yang cenderung menekankan aktivitas gerakannya dalam bidang pendidikan tidak terlepas dalam permasalahan profesionalitas guru di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Sejak di awal berdirinya, Persatuan Islam telah menawarkan berbagai aktivitas pendidikan. Bidang pendidikan telah mendapat penekanan serius dari Persatuan Islam. Atas dasar ini, Persatuan Islam turut menyumbangkan kontribusinya dalam dinamika pendidikan, yang salah satunya menciptakan pemimpin-pemimpin yang siap menghadapi perubahan serta melahirkan guru yang profesional sesuai dengan harapan dan cita-cita luhur pendidikan. (Suharto, 2011:76).

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 1 Mei 2021 yang bertempat di MA Persis 24 Rancaekek bersama Drs. H. Endang Sirodjudin Hafiedz M.Si, M.Mpd selaku Kepala Madrasah, ditemukan beberapa informasi terkait kepemimpinan kepala madrasah dan profesionalitas guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah sekaligus guru di MA Persis (Persatuan Islam) 24 Rancaekek menyatakan bahwa diduga ada hubungan antara pola dan model kepemimpinan dengan profesionalisme guru. Hal ini tergambar dalam kegiatan belajar mengajar dan saat evaluasi semester. Selain itu sejak kondisi pandemi ini berlangsung dengan merebaknya virus Covid-19 di berbagai belahan dunia turut mempengaruhi sistem pembelajaran yang di

terapkan di madrasah, dan menyebabkan beberapa kemunduran dari segi profesionalitas guru dalam menjalankan tugasnya, seperti kurang disiplin pada beberapa pendidik, misalnya terlambat memulai pembelajaran Daring (dalam jaringan), kurang semangat dalam menjalankan tugas, dan cenderung terpaku pada suatu metode pembelajaran saja. Sejak setahun terakhir seiring dengan pembelajaran Daring (dalam jaringan), Kepala Madrasah mengungkapkan bahwa madrasah mengalami sedikit banyak kemunduran baik dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, segi fisik bangunan, maupun dalam hal prestasi akademik maupun non akademik.

Fenomena di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara keharusan teori dengan yang senyatanya. Setidaknya ada beberapa masalah yang masih mengundang pertanyaan untuk dipelajari lebih lanjut. Masalahnya adalah: apakah pola penerapan kepemimpinan kepala madrasah di MA PERSIS di Kabupaten Bandung itu sesuai? Apakah guru MA PERSIS di Kabupaten Bandung sudah melaksanakan program belajar mengajar secara profesional? Jika ya, apakah keduanya memiliki hubungan yang saling berkaitan?

Masalah-masalah tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut yang dirumuskan dengan judul sebagai berikut :

“KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH HUBUNGANNYA DENGAN PROFESIONALISME GURU” (Penelitian pada Madrasah Aliyah Persatuan Islam di Kab. Bandung)

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum mengenai hubungan kepemimpinan transformasional kepala madrasah dengan profesionalisme guru. Fokus penelitian mengambil objek penelitian pada Madrasah ‘Aliyyah Persatuan Islam di-kabupaten Bandung. Adapun secara rinci permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud Kepemimpinan Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Persis di Kab. Bandung?
2. Apakah yang dimaksud Profesionalisme Guru di Madrasah Aliyah Persis di Kab. Bandung?
3. Sejauh mana hubungan Kepemimpinan Kepala Madrasah dengan Profesionalisme Guru di Madrasah Aliyah Persis di Kab. Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Kepemimpinan Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Persis di Kab. Bandung
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Profesionalisme Guru di Madrasah Aliyah Persis di Kab. Bandung
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan hubungan antara Kepemimpinan Kepala Madrasah dengan Profesionalisme Guru di Madrasah Aliyah Persis di Kab. Bandung

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi dan manfaat dalam pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan yang berkaitan dengan hubungan kepemimpinan kepala madrasah dengan profesionalisme guru.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari apa yang diteliti dapat dibuat sebagai modal untuk saran dan masukan bagi lembaga pendidikan Islam mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

E. Kerangka Berfikir

Dalam sebuah organisasi, kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting guna menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Kepemimpinan merupakan titik sentral dan penentu kebijakan dari kegiatan yang akan dilaksanakan dalam organisasi (Fatimah, 2015:41).

Sahputra mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan mempengaruhi orang lain, ini mempunyai maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sahputra, 2016:36). Fatimah menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan seni dalam mengkoordinasikan dan mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki (Fatimah, 2015:42)

Kepala madrasah adalah manajer yang mengorganisasikan seluruh sumber daya madrasah dengan menggunakan prinsip “*teamwork*” yaitu rasa kebersamaan (*together*), pandai merasakan (*empathy*), saling membantu (*assist*), saling penuh kedewasaan (*maturity*), saling mematuhi (*willingness*), saling teratur (*organization*), saling menghormati (*respect*), dan saling berbaik hati (*kindness*) (Priansa, 2014b:52).

Adapun indikator kepemimpinan menurut Wahjosumidjo yang dikutip oleh (Wijayanti, 2012:30) indikator kepemimpinan adalah sebagai berikut:

1. Bersifat adil
2. Memberi sugesti
3. Mendukung tujuan
4. Katalisator
5. Menciptakan rasa aman
6. Sebagai wakil organisasi
7. Sumber inspirasi
8. Bersikap menghargai

Sedangkan profesionalisme guru adalah seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang studi serta telah

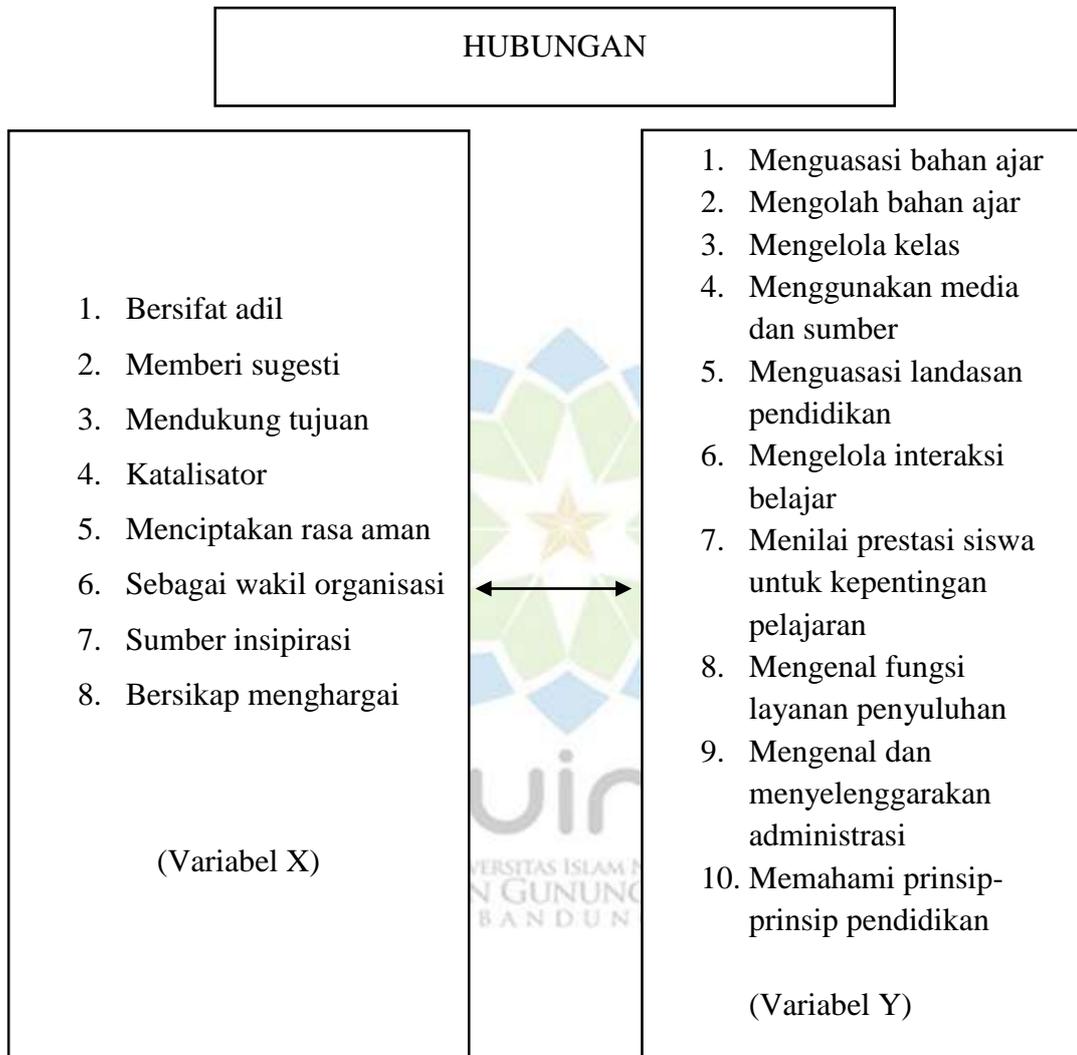
berpengalaman dalam mengajar sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesionalisme, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian (Hamalik, 2007:87).

Ahmad Sabri mengemukakan bahwa untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 10 indikator profesional guru, yang meliputi:

1. Menguasai bahan.
2. Mengelola program belajar mengajar.
3. Mengelola kelas.
4. Menggunakan media atau sumber.
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan.
6. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
8. Mengenal fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan:
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah;
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. (Kusnandar, 2011:54)

Dengan demikian sebagaimana pengertian serta indikator tentang kepemimpinan kepala madrasah dan profesionalisme guru di atas, dapatlah ditarik simpulan bahwa: pola dan penerapan kepemimpinan kepala madrasah dianggap memiliki hubungan dengan profesionalisme guru, hal ini bisa ditelusuri melalui indikator yang telah diuraikan. Sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu keadaan derajat keprofesian seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini, guru diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.

Kerangka pemikiran di atas secara skematis dapat digambarkan seperti pada bagan berikut ini :



F. Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Disebut sementara, karena jawaban yang dilontarkan masih didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang didapat melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah

penelitian, belum jawaban yang bersifat empirik (Sugiyono, 2018b). Adapun hipotesis dari penelitian ini, sebagai berikut:

Ha : $P \neq 0$

Ho : $P = 0$

Keterangan:

1. Hipotesis awal (Ha) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Kepemimpinan Kepala Madrasah (variabel X) dengan Profesionalisme Guru (variabel Y).
2. Hipotesis nol (Ho) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara Kepemimpinan Kepala Madrasah (variabel X) dengan Profesionalisme Guru (variabel Y).
3. Kriteria penolakan : Ho ditolak apabila t hitung $>$ dari tabel dan Ho diterima apabila t hitung $<$ dari t tabel.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Putri Desmala Sari (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap profesionalisme guru”. Berdasarkan penelitian itu diketahui bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh terhadap motivasi kerja. Dikarenakan kepemimpinan kepala sekolah bersifat transformatif dalam menggerakkan dan mengarahkan bawahannya untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga kepala sekolah mampu meningkatkan motivasi kerja guru dan profesionalisme guru. Motivasi kerja berpengaruh terhadap profesionalisme guru. Berdasarkan karakteristik responden, masa kerja guru lebih dari 10 tahun sebesar 93,3%. Maka dari itu guru bersifat profesional dalam mengajar karena terdapat guru senior yang menguasai bahan ajar, serta lebih memahami karakteristik guru-guru yang lain dan para peserta didiknya. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan motivasi kerja berpengaruh terhadap profesionalisme guru ekonomi. Semakin

transformatif kepemimpinan kepala sekolah maka semakin tinggi juga tingkat motivasi kerja guru. Hal ini dikarenakan motivasi yang tinggi seseorang dapat dilihat dari kemampuan keprofesionalan yaitu keinginan guru untuk berprestasi, mencintai pekerjaan itu sendiri, tempat kerja yang nyaman, susana kerja yang mendukung. Sehingga para guru memotivasikan dirinya dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan yang telah ditetapkan (Sari, 2017).

2. Sugiarto (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru”. Berdasarkan penelitian itu dapat diambil simpulan bahwa (1) Kepemimpinan transformasional berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru. Artinya perubahan peningkatan kepemimpinan transformasional akan menyebabkan peningkatan pada kinerja guru SMK Negeri Jakarta Utara. (2) Motivasi Kerja berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru. Artinya perubahan peningkatan Motivasi Kerja akan menyebabkan peningkatan pada kinerja guru SMK Negeri Jakarta Utara. (3) Kepemimpinan Transformasional berpengaruh langsung terhadap motivasi kerja. Artinya perubahan peningkatan kepemimpinan transformasional yang akan menyebabkan peningkatan pada motivasi kerja guru SMK Negeri Jakarta Utara. Dengan demikian kepemimpinan transformasional dan motivasi kerja harus ditingkatkan dan diperbaiki sehingga kinerja guru dapat memberikan pengaruh dan kontribusi yang optimal pada perkembangan dan kemajuan pendidikan di Jakarta Utara (Sugiarto, 2020).
3. Muhammad Taufik (2018) melakukan sebuah penelitian dengan judul “Hubungan Kepemimpinan Transformasional dan Supervisi Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru Madrasah” berdasarkan penelitian itu dapat diambil simpulan bahwa Terdapat hubungan yang positif dan signifikan kepemimpinan transformasional kepala madrasah terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Purwakarta

dengan tingkat korelasi kuat (0,687) dan koefisien determinasi sebesar 0,472 atau 47,2 %. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan supervisi kepala madrasah terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Purwakarta dengan tingkat korelasi kuat (0,705) dan koefisien determinasi sebesar 0,497 atau 49,7 %. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan kepemimpinan transformasional dan supervisi kepala madrasah secara bersama-sama terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Purwakarta dengan tingkat korelasi kuat (0,716) dan koefisien determinasi sebesar 0,513 atau 51,3%. (Taufik, 2018).

